



Cukilan Lagu Sunda Penyemangat Perjuangan pada Masa Perang Kemerdekaan

Icuh Komala

Universitas Nusa Putra, Jl. Raya Cibatu Cisaat No.21, Cibolang Kaler, Kec. Cisaat, Kabupaten Sukabumi 43152, Indonesia
icuh.komala@nusaputra.ac.id

ABSTRACT

Basically, during the struggle for Indonesian independence, not only the politicians and the military were involved (1945-1949), but the entire Indonesian community, including the artists in Sundanese musicals. The purpose of writing this article aims to reveal the participation of Sundanese musicians during the Independence period. It was pretty significant considering the role of Sundanese music in the struggle for independence is still little shown in Indonesian history. The method used is the historical method which includes the stages of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The result was found in musical works that ignited the spirit of the struggle for independence, such as Halo-Halo Bandung, Mars Siliwangi, Karatagan Pahlawan, and Dikantun Tugas.

KEYWORDS

*Sundanese song
independence
Indonesian*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



1. Pendahuluan

Pada dasarnya bukan kaum politisi dan militer saja yang terlibat dalam perjuangan kemerdekaan (1945-1949), melainkan seluruh masyarakat Indonesia, termasuk para seniman yang terjun dalam dunia musik (baik karawitan Sunda maupun bukan). Walaupun tidak segegap gempita para politisi atau kaum militer, tidak menutup mata partisipasi seniman yang berperan sebagai musisi, tetapi peranan mereka dalam perjuangan kemerdekaan tidaklah kecil dibandingkan dengan para pejuang lainnya. Contoh konkret adalah Cornel Simanjuntak dan Ismail Marzuki melalui musik dan lagu-lagu perjuangannya, dapat dipastikan seluruh masyarakat Indonesia pasti mengenal mereka.

Di samping kedua nama seniman di atas yang memang hingga sekarang dikenal oleh masyarakat Indonesia, sebenarnya masih banyak seniman yang ikut berjuang, namun namanya kurang begitu dikenal, walaupun nilai perjuangan mereka tidak kalah dibandingkan dengan seniman-seniman atau pejuang-pejuang lainnya. Banyak hal yang menyebabkan beberapa seniman pejuang tidak begitu dikenal masyarakat luas. Mungkin karena tidak suka popularitas, atau karena karya-karya musik perjuangannya lebih bersifat lokal.

Demikian pula halnya di Jawa Barat, peranan seniman di daerah ini dalam mendukung perjuangan tidak bisa dipungkiri, misalnya, pada awal revolusi kemerdekaan muncul lagu *Halo-halo Bandung* yang mampu menggelorakan semangat juang; *Saputangan dari Bandung Selatan* yang melankolis, atau lagu *Bom Batok* yang kocak. Semuanya berkontribusi membangkitkan semangat para pejuang Indonesia di medan laga. Karya musik mereka baik yang diberitakan melalui surat kabar, maupun melalui siaran media elektronik, seperti Radio Republik Indonesia (RRI) dan Radio Gerilya, telah berhasil mengikat batin dan semangat kaum Republikein yang berada di daerah pendudukan dan yang berada di daerah Republik Indonesia.

Tujuan penulisan penelitian ini – ditulis ke dalam bentuk artikel Jurnal Paraguna – bertujuan untuk mengungkap kembali partisipasi para seniman Sunda pada masa Kemerdekaan. Hal ini cukup penting mengingat dalam karya-karya sejarah Indonesia, peranan musik Sunda dalam perjuangan kemerdekaan masih jarang diungkapkan. Namun tulisan ini tidak dimaksudkan untuk menyusun biografi para seniman itu sendiri, melainkan segala aktivitas musik Sunda (baca Karawitan Sunda) yang relevan dengan perjuangan kemerdekaan. Hasil kajian penelusuran ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada historiografi Indonesia, dan juga dapat menjadi acuan bagi peneliti-peneliti yang berminat pada masalah ini.

2. Metode

Penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik pencarian dan pengumpulan data ditempuh melalui wawancara dan studi pustaka. Penulis mendapatkan kesulitan dalam pencarian dan pengumpulan data melalui wawancara, karena pelaku atau saksi hidup banyak yang sudah menghadap sang Pencipta. Pencarian dan pengumpulan data melalui studi pustaka (*Library research*), dilakukan dengan mendatangi perpustakaan-perpustakaan yang ada di kota Bandung.

3. Hasil dan Pembahasan

Ketika Indonesia masih terjajah dan terbelenggu penjajahan, karya musik Karawitan telah terekspos di Mananagara, melalui Rombongan Perkebunan Teh Parakansalak di Amsterdam Belanda, melalui sajian *gamelan* (Nugraha, 2018, hlm 18). Kekaryaannya yang ditampilkan masih sajian karawitan yang melembaga dan mentradisi dalam Karawitan Sunda. Bahkan ketika itu, musik karawitan hanya digunakan sebagai alat kesenian yang terkesan sebagai hiburan dalam seni pertunjukan, tidak ditemukan muatan politis dari pribumi sebagai seniman penyaji, meskipun mereka dalam kondisi terbelenggu penjajahan Hindia Belanda. Hal itu mulai berubah setelah masa penjajahan Jepang di Indonesia yang memberi keleluasaan terhadap seniman.

Propaganda Jepang melalui bidang pendidikan dan kebudayaan berusaha mengubah mentalitas dan cara berpikir orang-orang Indonesia dan mengalihkannya ke alam pikiran "Nippon". Untuk pekerjaan itu, mereka secara terang-terangan mendekati golongan muda, kemudian disebarluaskan ke dalam masyarakatnya, yang sewaktu-waktu diharapkan mampu memobilisasi massa demi kepentingan perang (Arsip Nasional RI, 1989:71).



Gambar 1 Propaganda Jepang dalam memobuliasi masa untuk kepentingan perang, memanfaatkan Ir. Soekarno, golongan muda yang sangat berpengaruh di Indonesia, dalam iklan propaganda Romusa (Kompasiana, 2015)

Alam pikiran Nipon yang mempropagandakan keberadaan mereka sebagai pembela kaum terjajah di Asia Raya, mendapat respon para seniman melalui kekaryaannya seni yang ditelorkan dan disebar di tengah masyarakat. Respon tersebut menjadi logis mengingat Jepang pada awalnya dipandang sebagai pahlawan yang berhasil mengusir kependudukan Belanda di Indonesia. Tidak heran, magnet yang berkaitan dengan Jepang menjadi sumber inspirasi karya seni yang diaktualisasikan menjadi karya seni. Di Jawa Barat, karya seni berbau Nipon merambah ke musik tradisi atau karawitan, khususnya dunia *kepesindénan*. Hal ini dicatat Affandie:

Gelarna lagu-lagu anu anyar, kajabi ti ngindung ka waktu ngabapa ka jaman téh, deuih dina masihanana nami teu kirang-kirang nu dilaraskeun kana kaayaan, kajadian, sareng suasana saalam-alamna, boh alam panjajahan Walanda kapungkur, boh alam pangrajaan Jepang. Sakedar contona mah ieu dihandap kasanggakeun: Lagu Ustrali Kabur, gelarna nalika serdadu-serdadu Australi kabur bubar katawuran kadeseh jurit ku tentara Jepang; Lagu Balon Ngapung, gelarna téh nalika di Alun-Alun Bandung ngapungkeun balon 'merah putih' nu nganggo aksara Asia Raya; lagu Suria Medal gelarna téh dina sabadana kapitulasi pamarentah Hindia Walanda; lagu Ronda Malem gelarna téh patali sareng ayana aturan tonari kumi; lagu Sukarela, gelarna téh patali sareng dibentukna 'Tentara Pembela Tanah Air' (Affandie, 1944, hlm10).

Terjemahan:

Lahirnya lagu-lagu baru, selain menyesuaikan dengan konteks waktu dan jaman, diberi judul yang seirama dengan keadaan, kejadian, dan fenomena pada masa itu, baik masa pendudukan Belanda, ataupun masa penjajahan Jepang. Sebagai contoh, lahir lagu *Ustrali Kabur*, tercipta dan terinspirasi ketika tentara Australia melarikan diri setelah terdesak oleh tentara Jepang; lagu *Balon Ngapung*, tercipta ketika di Alun-Alun Bandung banyak balon merah putih bertuliskan Asia Raya terbang di angkasa; lagu *Suria Medal* (Indonesia: Matahari terbit) tercipta dan terinspirasi atas peristiwa menyerahnya pemerintah Hindia Belanda kepada Jepang; lagu *Ronda Malem* terlahir dari fenomena *tonari kumi* (Rukun Tetangga) pada jaman Jepang; dan lagu *Sukarela*, terlahir karena lahirnya tentara PETA dibuat oleh Jepang untuk pribumi yang mau membela tanah air.

Di bidang kesenian, Jepang melalui badan-badan ciptaannya memainkan peranan yang cukup penting. Pada tanggal 1 April 1943, tujuh bulan setelah pembentukan Badan Pusat Kesenian Indonesia, *Keimin Bunka Shidosho* (Badan Pusat Kebudayaan), diresmikan. Melalui kedua badan ini penguasa Jepang merangkul demikian banyak seniman Indonesia yang bersama-sama dengan seniman Jepang mencoba membentuk model kebudayaan Asia Timur Raya seperti yang diciptakannya. Jepang tidak saja mampu menghimpun sejumlah besar masa, melainkan *Keimin Bunka Shidosho* (KBS) sendiri menjadi sarana komunikasi yang paling banyak dimanfaatkan anggotanya untuk membicarakan berbagai hal, terutama untuk cita-cita kemerdekaan Indonesia. Artinya, KBS memiliki fungsi ganda yang sebenarnya bertolak belakang. Pertama, menjadi alat Jepang untuk kepentingan perang. Kedua, menjadi alat bagi

seniman nasionalis yang dengan cara-cara ilegal dan sembunyi-sembunyi memanfaatkan KBS untuk kepentingan kebangsaan Indonesia (Arsip Nasional RI, 1989, hlm 72).

Pemanfaatan KBS, selain menjadi aktivitas *Republiken* dalam berkesenian, juga untuk kegiatan politik dalam usaha mewujudkan cita-cita kemerdekaan. Muhammad Yamin misalnya, mengadakan panel diskusi kebudayaan setiap tiga minggu sekali, tetapi diskusi tidak sepenuhnya membicarakan kebudayaan, tetapi membicarakan pula masalah pergerakan nasionalisme. Singkat kata, KBS menjadi ajangnya perjuangan Sukarni, Adam Malik, dan lain-lain (Arsip Nasional RI, 1989, hlm 77-78).

Setelah Jepang menyerah kepada pihak Sekutu, di Bandung terjadi peristiwa Bandung Lautan Api. Peristiwa ini memberikan kesan tersendiri bagi masyarakat Bandung dan juga para tentara pejuang. Untuk lebih menggelorakan semangat perjuangan, grup-grup sandiwara sering menyelenggarakan pementasan sandiwara. Pada masa itu, lakon-lakon yang dipentaskan bertema seputar perjuangan seperti "Pelangi Hijrah", "Rebutlah Bandung", dan "Bandung Lautan Api". Dalam pementasan drama "Bandung Lautan Api", itu untuk pertama kalinya lagu *Hallo-hallo Bandung* dipendengarkan. *Hallo-hallo Bandung* itu lahir dari sebuah sayembara menciptakan lagu yang diadakan pada tahun 1946 di mana Pak Kasur ditunjuk sebagai jurinya, dan menurut keterangan Pak Kasur pencipta lagu *Hallo-hallo Bandung* ialah seorang seniman bernama Tobing (Historia, 2022).

Lagu *Hallo-hallo Bandung* cepat menjadi populer di Jawa Barat. Untuk mengetahui betapa populernya lagu *Hallo-hallo Bandung* pada masa itu, di bawah ini disajikan liputan wakil pemimpin redaksi *Berita Harian*, dari medan pertempuran.

"Kemana saja pergi di seluruh medan pertempuran Bandung, selalu saja mendengarkan sebuah lagu yang amat populer, yang saya sendiri biarpun tidak mempelajari dengan sungguh-sungguh, tokh dapat mengikuti lagu itu dengan mudah, karena selalu mendengung-dengung di telinga kita kemana kita pergi. Di tengah-tengah sawah, di dalam warung, di *sectipost*, di atas truck, di pancuran tempat mandi, pendeknya kemana saja kita pergi, selalu terdengar lagu *Hallo-hallo Bandung*, ciptaan pahlawan muda, yaitu saudara Tobing. Sesudah mereka memperdebatkan penyerangan musuh tadi siang, atau mempersoalkan macam-macam siasat penyerbuan musuh, maka untuk mengingatkan kota Bandung yang cantik molek itu mereka bernyanyi." (Rivai dalam Adeng, 2012, hlm 49-50).

Lagu tersebut dengan spontan disenangi oleh seluruh lapisan masyarakat, terbukti dengan dibuatnya lagu tersebut ke dalam versi Sunda sehingga liriknya menjadi:

Hallo, hallo, Bandung
Ibu kota Periang
Hallo, hallo, Bandung
Kota inget-ingetan
Atos lami abdi
Patebih heunteu patingal
Mugi-mugi ayeuna tiasa tepang dewi
Tos tepang teu panasaran (Adeng, 2012, hlm 50)

Melihat betapa besarnya pengaruh sebuah lagu dalam membangkitkan semangat juang maka di kalangan tentara Siliwangi timbul keinginan untuk menciptakan lagu *Mars Siliwangi*. Untuk maksud itu, tiga orang perwira Divisi Siliwangi mencoba membuat lagu

yang dimaksud. Mereka adalah Letkol DR. Barnas, Kapten Tjetejp, dan Letda Achmad Adnawidjaja (Adeng, 2012, hlm 50-51). Cara mereka membuat lagu ialah dengan meniru nada dan irama lagu yang sedang populer pada masa itu, sedangkan syairnya mereka ganti dengan syair yang menceritakan pengalaman mereka.

*Oh beginilah
Nasibnya soldadu
Di-osol-osol dan di-adu-adu
Tapi biar tidak apa
Asal untuk negeri kita
Naik dan turun gunung
Hijrah pun tak bingung*

*Paduli teuing
Urang keur ngabegong
Nu narenjokeun, uleh rea omong
Kieu soteh miceun tineung
Lamun prung mah moal keueung
Pasukan Siliwangi
Saeutik ge mahi*

Fenomena perjuangan seniman karawitan yang berjuang demi negara melalui kekaryaannya dicatat Heri Herdini dalam buku *Perkembangan karya inovasi karawitan Sunda tahun 1920an-2008* (2014). Herdini menulis dukungan seniman Jawa Barat terhadap para pejuang, salah satunya lagu *Karatagan Pahlawan* yang diciptakan Koko Koswara pada tahun 1946 (Herdini, 2014:284). Hingga sekarang lagu *Karatagan Pahlawan* begitu populer di Jawa Barat hingga sekarang. Adapun teks lagunya adalah sebagai berikut:

*Teu honcewang sumoreang,
Tekadna pahlawan bangsa,
Cadu mundur pantrang mulang,
Mun maksud tacan laksana
Berjuang keur lemah cai
Talirabi tur tekad pati
Taya basa menta pamulang tarima
Ikhlas rido keur korban merdeka*

Kekayaan karawitan juga memberi dukungan untuk para istri pejuang melalui karya seni *kepesindénan*, seperti lagu *Dikantun Tugas* yang diciptakan Iyar Wiarsih pada tahun 1930 (Burhan, 2006, hlm 70). Pada masa sekarang lagu ini masih familiar di telinga masyarakat Sunda, karena masih sering disajikan dalam pertunjukan *kliningan* terutama dalam hiburan kenduri maupun produksi rekaman kaset komersial. Adapun syair lagu *Dikantun Tugas* adalah sebagai berikut:

*Calik dina bangbarung
Anteng ngaruhun balung
Nyawang anu ngalangkung
Sedih manahna nguyung*

*Emut ka sang panutan
Ngantun mang bulan-bulan
Lami henteu nyeratan
Wartos ti medan perang*

*Nanging nu geulis sadar
Sarta wanahna sabar
Pasrah iklas tur rela
Jujur sarta satia*

*Nyanggem lebet manahna
Aduh engkang iraha
Kempel sareng sadayana
Mulih ti medan jaya*

*Abdi nu ngantos-ngantos
Mugi pasihan wartos
Nanging abdi tos pasti
Engkang tenang sajati*

*Najan urang patebih
Langgeng tetep miasih
Batin tetep pacaket
Sareng nu dipika meumeut*

*Margi abdi tos pasti
Engkang alat negara
Anu nuju ngabasmu
Nempuh musuhna RI*

Gambaran mengenai lagu-lagu karawitan Sunda di atas merupakan nukilan dari lagu-lagu Karawitan Sunda bertema perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan yang dibuat pada jamannya (sebelum Indonesia merdeka). Dipastikan masih banyak lagu-lagu Karawitan pada masa itu yang bernafaskan sama, namun luput dari bahasan pada tulisan ini. Hal itu disebabkan minimnya informasi mengenai repertoar lagu karawitan bertema perjuangan dan pada masa sekarang lagu-lagu tersebut terlupakan secara ruang dan waktu. Secara ruang keberadaannya terdesak oleh lahirnya sejumlah repertoar lagu Karawitan yang baru, sedangkan secara waktu lagu-lagu perjuangan tersebut tidak sempat terdokumentasikan dengan baik, karena para pelaku dan seniman praktisi yang sering menyajikan pada masanya, satu persatu menghadap Sang Khaliq karena usia mereka yang merangkak senja. Bahkan di antara vokabuler lagu-lagu tersebut ada yang ikut terkubur bersamaan jasad para seniman pelakunya.

4. Simpulan

Berdasarkan fakta-fakta sejarah, para seniman karawitan mempunyai andil yang besar dalam merintis terbentuk dan berdirinya Negara Republik Indonesia. Kebesaran bangsa Indonesia di masa yang lalu bukan hanya disebabkan nenek moyang bangsa

Indonesia menjalankan politik yang handal, tetapi di dalamnya teridentifikasi kontribusi para seniman karawitan melalui sejumlah karya yang mampu mengobarkan semangat perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Hal tersebut terjadi, disebabkan karya seorang seniman muncul dari apa yang dirasakannya dan dipikirkannya serta dihayati terutama tentang segala permasalahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Seniman yang melihat bangsanya berada dalam belenggu penjajahan maka karya seninya itu bisa jadi merupakan hasil pemikiran tentang kemerdekaan, hak asasi manusia, amanat penderitaan rakyat, keadilan, dan kebenaran yang hakiki. Melalui karya seni yang mengobarkan semangat perjuangan kemerdekaan itu, seniman bersangkutan telah memberikan darma bakti kepada nusa dan bangsa, seperti melalui karya lagu *Halo-Halo Bandung*, *Mars Siliwangi*, *Karatagan Pahlawan*, dan *Dikantun Tugas* yang dinukil penulis dalam tulisan ini.

Daftar Pustaka

- Adeng. (2012). *Peranan Seniman dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia*. Patanjala: 4 (2), 45-56.
- Affandie, M. (1944). *Djaja Swara Soenda*. Bandung: Perusahaan Dua R.
- Arsip Nasional RI. (1989). *DI Bawah Pendudukan Jepang: Kenangan Empat Puluh*.
- Burhan, A. (2006). *Jaringan Makna: Tradisi Hingga Kontemporer: Kenangan Purnabakti untuk Prof.Sudarso*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Herdini, H. (2014). *Perkembangan karya inovasi karawitan Sunda tahun 1920an-2008*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Nugraha, A. (2018). *Rombongan Perkebunan Parakansalak Sukabumi di Amsterdam 1883: Gamelan Parakansalak*. Paraguna: 5 (1), 15 – 31.
- Asal Usul Lagu Halo-Halo Bandung. Diakses pada 10 Juni 2022 dari <https://historia.id/kultur/articles/asal-usul-lagu-halo-halo-bandung-PNLgA/page/1>